

## Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19

Sucik Rahayu<sup>1</sup>, Dwi Vianita Rossari<sup>2</sup>, Susana Aditiya Wangsanata<sup>3</sup>, Nuriana Eka Saputri<sup>4</sup>, Nuriani Dwi Saputri<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo  
e-mail: Sucik.rahayu2017@gmail.com

### Abstrak

Manusia terus mengalami perkembangan dari banyak sisi dan aspek, akibat perubahan tersebut maka banyak hal dituntut untuk menjadi dinamis dan tidak kaku dalam menyikapi perubahan yang ada bahkan dalam pendidikan. Pendidikan tidak boleh jumud dan bertumpu pada teori yang tidak pernah berubah. Solusi dari perubahan ini adalah perubahan pada kurikulum, sebab kurikulumlah yang menjadi jawaban bagi selarasnya perkembangan zaman dan manusia. Perubahan pada kurikulum akan menyebabkan banyak hal baik dan juga beberapa hambatan pada guru. Kurikulum sekolah penggerak merupakan kurikulum terbaru yang dipakai pada 2.500 sekolah. Tujuan penelitian ini agar penulis mengetahui beberapa hambatan akibat bergantinya kurikulum terlebih di era pandemi Covid-19 dalam hal manajemennya.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Sekolah, Penggerak, Guru

### Abstract

Humans continue to experience development from many sides and aspects, due to these changes, many things are required to be dynamic and not rigid in responding to changes that exist even in education. Education should not be dull and rest on a theory that never changes. The solution to this change is a change in the curriculum, because the curriculum is the answer to the harmony of the times and human development. Changes to the curriculum will cause many good things as well as some obstacles for teachers. The driving school curriculum is the latest curriculum used in 2,500 schools. The purpose of this study is for the author to know some of the obstacles due to changing the curriculum, especially in the era of the Covid-19 pandemic in terms of management.

**Keywords:** Curriculum, School, Motivator, Teacher

### PENDAHULUAN

Dalam banyak hal, kurikulum menjadi salah satu aspek yang sangat mempengaruhi atau berpengaruh banyak dari sebuah kualitas pembelajaran. Menurut Ro'yatunnisa (Ro'yautnnisa, 2013:3), menjelaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang selalu lekat dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum sebagai suatu program atau rencana maka ia menjadi tidak bermakna apabila tidak diimplementasikan dalam pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif apabila kurikulum tidak ada sebagai sebuah acuan. Pembahasan mengenai bagaimana kurikulum dikembangkan, bukanlah hal yang tidak mudah serta hal yang sederhana sebagaimana yang bisa dibayangkan. Didalam pengimplemetasian serta pengembangan komponennya, kurikulum haruslah diperhatikan apa tujuannya, komponennya, isinya dan evaluasinya.

Arah maupun tujuan dari adanya kurikulum itu sendiri tidaklah tetap, namun ia dinamis. Dinamis yang dimaksud adalah mengalami pergeseran serta berubah sebagaimana diamika perubahan sosial juga ikut berubah. Hal ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor pendorongnya, yakni baik secara internal maupun secara eksternal. Karena kurikulum amat dinamis, maka dalam menyikapi berbagai pergeseran dan perubahan yang ada, kurikulum haruslah fleksibel dan bisa menyesuaikan diri mengikuti bagaimana perubahan pola pikir dan tuntutan zaman peserta didik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan definisi bagi kurikulum yakni seperangkat rencana maupun regulasi yang melingkupi tujuan, isi serta bahan pelajaran maupun cara-cara yang dipakai sebagai sebuah pedoman dalam mewujudkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka, untuk bisa selaras dan berkesesuaian dengan perkembangan zaman, maka kurikulum harus senantiasa berubah. Dari sejak awal bangsa Indonesia merdeka sampai dengan sekarang, sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum.

Kurikulum adalah sebuah instrumen yang amat strategis guna mengembangkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam hal jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kurikulum sekolah juga memiliki kaitan yang sangat erat guna membangun dan mengupayakan agar tujuan sekolah dan pendidikan bisa tercapai. Maka tujuan dari kurikulum sendiri haruslah memperhatikan perkembangan zaman dan harus menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan masyarakat yang dinamis di dalam menyambut perubahan baru yang bersifat tantangan serta tidak kaku dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi. Menurut Karim, di dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka salah satu upayanya ialah dengan melakukan perubahan pada kurikulum (Susilo, 2007:10). Senada dengan penajelasan tersebut, Nasution juga memandang bahwa kurikulum haruslah selalu dinamis dan harusnya mendapat pengaruh oleh perubahan serta berbagai faktor yang melandasinya (Nasution, 2008)

Setiap terjadi perubahan pada kurikulum, maka terjadi pro dan kontra. Hal demikian merupakan fenomena yang wajar di tengah kegelisahan dalam dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi selalu saja muncul tantangan di dalam pengimplementasiannya, adanya pengembangan dan pembaharuan kurikulum pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam segala halnya, (Samsudi, 2009).

Namun dalam penerapannya banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak, termasuk guru. Tidak bisa dipungkiri bahwa pergeseran kurikulum, guru menjadi pihak yang paling terkena imbasnya. Berubahnya kurikulum berarti berupa pula bahan ajar serta berbagai pendekatan yang biasa digunakan. Dengan demikian, guru harus membuat banyak persiapan baru untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah berganti. Tidak hanya di Indonesia, namun juga kondisi serupa yakni hambatan-hambatan yang guru rasakan juga sama yang guru lain rasakan di berbagai belahan dunia. Sebut saja di Selandia Baru, guru harus bekerja dengan giat dan lebih dari biasanya untuk menyiapkan materi dalam pembelajaran.

Tidak jarang pelaku pembelajaran seperti guru maupun siswa mengalami kendala ataupun ketimpangan-ketimpangan dalam penerapan kurikulum yang baru. Hal tersebut merupakan penyebab dari kurangnya respon maupun tanggapan dari perubahan sosial. Bisa datang dari konsekuensi adanya pendidikan yang gugup dan tidak bisa menyesuaikan diri dari pengembangan kurikulum. Hal tersebut haruslah menjadi pokok perhatian pemerintah dalam membuat aturan serta untuk mengembangkan kurikulum itu sendiri. Selain persoalan peserta didik dan pendidik, maka peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dengan partisipasi aktifnya sebagai sebuah sumbangsih pikiran di dalam memberikan respon bagi tiap perubahan yang muncul. Ada banyak hal yang bisa menjadi bahan pertimbangan di dalam mengembangkan kurikulum, yakni bisa dari memahami diri atas teori maupun konsep baru kurikulum, dan juga terhadap desain kurikulum, maupun landasan serta asas dalam pengembangannya.

Berbicara mengenai manajemen pendidikan, maka ia adalah sebuah proses ataupun suatu sistem pengelolaan. Manajemen pendidikan merupakan sebuah sistem organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan apa saja yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Kegiatan manajemen pendidikan mencakupi salah satunya adalah program kurikulum. Baik tidaknya sebuah kurikulum juga berkaitan dengan bagaimana manajemen baik dari perancang sampai pelaksana.

Sedangkan tujuan dari manajemen pendidikan sendiri yakni bertindak sebagai fungsi pelaksana, yang melingkupi berbagai kegiatan, strategi, hingga dicapainya suatu tujuan.

Kemudian berfungsi juga sebagai fungsi organisasi, yakni melingkupi pengelolaan ketenagaan, sarana maupun prasarana, pendistribusian tugas serta tanggung jawab dalam pengelolaannya. Pengaplikasian kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu membenahi manajemennya, baik itu dari segi guru maupun yang merancang kurikulum itu sendiri.

Pada 1 Februari 2021 lalu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum Sekolah Penggerak, kurikulum tersebut adalah program merdeka belajar yang mulai dipakai pada tahun ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota.

Dalam implementasinya, kurikulum sekolah penggerak banyak menuai kritik bahkan sampai kalangan guru besar pemerhati pendidikan. Guru-guru yang ikut di dalam pelatihan kurikulum sekolahpun melontarkan berbagai keluhan terutama dalam hal waktu pelatihannya yang sangat tidak memadai.

Bahkan kurikulum sekolah penggerak menurut Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) memiliki masa depan yang tidak efektif, berkaca pada keadaan yang masih pandemi dan juga untuk diterapkan pada kondisi belajar jarak jauh dipastikan akan mengalami banyak kendala (Republika.co, 2021).

Berbicara mengenai teori kurikulum, inti teori kurikulum itu amatlah sederhana, yakni kehidupan manusia, (Babbitt, 1918). Dalam kehidupan manusia, meski tidaklah sama, namun pada dasarnya memiliki kesamaan yang terbentuk oleh beberapa kecakapan dalam pekerja. Pendidikan mengupayakan serta mempersiapkan kecakapan tersebut terbentuk dan muncul dengan teliti dan sempurna. Kecakapan tersebut haruslah dikuasai oleh seseorang sebelum ia terjun dalam dinamika kehidupan yang beraneka macam situasinya, dan sangat berpengaruh pada jenis lingkungan. Pada tiap tingkatan serta lingkungan kehidupan, mengisyaratkan seseorang untuk memiliki pengetahuan dan terampil. Hal-hal demikianlah yang dimaksudkan sebagai tujuan dari adanya kurikulum itu sendiri, dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada serentetan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak, itulah yang kemudian akan menjadi kajian teori kurikulum.

Teori pengembangan kurikulum juga dirusukan oleh Caswel bahwa konsep kurikulum itu bertumpu pada masyarakat, maka kurikulum yang di gagas Caswe bersifat interaktif, dan menekankan pada partisipasi guru, yakni guru yang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum (Caswel, 1974).

Konsep manajemen kurikulum haruslah dilakukan secara efektif agar apa yang direncanakan serta apa yang dilaksanakan hingga sampai pada tahap evaluasi kurikulum itu sendiri bisa berjalan dengan efektif, baik, optimal dan serupa dengan apa yang diharapkan.

Dua teori diatas berbicara dan menekankan pada guru atau pengajar yang harus aktif dan memiliki partisipasi, karena perannya yang akan mengimplementasikan tujuan kurikulum itu pada peserta didik. Ketika suatu kurikulum tidak berhasil mendapatkan respon positif dari guru, atau guru memiliki kendala dan hambatan dalam memahami dan menerapkan kurikulum itu terlebih dahulu pada dirinya, maka tidak akan bisa murid atau peserta didik yang diharapkan akan mengikuti kurikulum tersebut menjadi terhambat.

Untuk mencapai tujuan dari kurikulum itu sendiri, maka haruslah ada suatu proses atau tahapan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis. (Luinberg dan Orstein, 2000) yang dikutip dari Tatang M Amirin dalam bukunya Manajemen Pendidikan, terdapat tiga proses dalam melaksanakan manajemen kurikulum yakni perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum serta melakukan penilaian pada pelaksanaannya.

Sedangkan relevansi tujuan manajemen kurikulum diatas dengan kurikulum sekolah penggerak sekarang ini agaknya amat sulit untuk bisa terpenuhi, selain karena kondisi pandemi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh, serta pelatihan yang diberikan pada guru sangat dekat dengan dimulainya tahun ajaran baru. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi hambatan bagi guru sekolah dasar dalam hal manajemennya menjadi terhambat dalam kurikulum baru tersebut apalagi di era pandemi.

Terlebih guru itu merupakan pengajar bagi murid sekolah dasar yang mana guru harus ekstra mendampingi karena karakter dan kepolosannya masih dominan. Perubahan yang muncul dalam kurikulum sekolah penggerak menimbulkan berbagai koreksi, salah satunya diwaktu sekarang ini, yakni dengan pembelajaran jarak jauh atau PJJ karena pandemi dipastikan tidak akan efektif. Hal itu juga yang kemudian harus pikirkan secara kritis oleh guru dalam hal manajemen ruang maupun waktu yang serba terbatas.

Dari penjelasan diatas, mengenai permasalahan dari sisi manajemen apa yang sesungguhnya muncul dari pengembangan kurikulum sekolah penggerak yang baru-baru ini diluncurkan dan dikaitkan dengan dua teori yang relevan tersebut, maka penulis akan memperdalam pembahasan dengan data-data yang bisa dipertanggungjawabkan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam merumuskan dan mencari hasil dari pembahasan ini, maka penulis memakai metode penelitian yakni deskriptif kuantitatif yakni model penelitian yang didasarkan untuk menggambarkan secara objektif mengenai jumlah dalam bentuk angka-angka untuk mengetahui permasalahan yang ada. Penelitian ini adalah deskriptif, sengaja penulis terapkan sebab ingin mengeahui untuk kemudian menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh terkait hambatan-hambatan yang di alami oleh guru di dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak.

Terdapat dua jenis data yang penulis butuhkan untuk menunjang penelitian ini yakni data yang bersifat primer serta data yang bersifat sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh penulis langsung dari sumbernya yakni penulis melakukan wawancara pada beberapa 20 guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Purwodadi Grobogan yang sekolah tempatnya mengajar termasuk satu dari 2.500 sekolah yang dimaksud. Sedangkan perolehan data sekunder yakni penulis mendapatkannya dari penelitian sebelumnya, yang bisa penulis dapatkan dari berbagai sumber, yakni buku-buku, jurnal, laporan dan karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Sumber data yang diperoleh penulis yakni merupakan sumber dari banyak guru yang telah mengimplikasikan kurikulum sekolah penggerak dalam sekolah tempatnya mengabdikan. Seperti guru sekolah dasar di beberapa sekolah yang menerakan kurikulum sekolah penggerak sekaligus juga sebagai subyek penelitian. Maka peneliti ingin mencari tau bagaimana kurikulum sekolah penggerak menurut persepsinya sekaligus apa hambatan yang ia peroleh.

Adapun instrumen atau alat yang penulis gunakan dalam rangka memperoleh data pada penelitian ini ialah dengan kuesioner dan wawancara. Kuesioner atau angket adalah metode dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkan pertanyaan yang tertulis pada para responden (Widyoko,2016). Wawancara merupakan instrumen penelitian yang perpedoman pada pertanyaan secara sistematis dan sudah disiapkan oleh peneliti (Evanita, 2013).

Data serta informasi yang di dapatkan dalam penelitian ini kemudkan dianalisis secara deskriptif presentasi, yakni dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dan dikali 100%, degan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

P = Merupakan presentase jawaban

F = merupakan frekueansi nilai yang di dapatkan dari seluruh item

N = merupakan jumlah responden

100 % = merupakan bilangan tetap.

Dalam penlitian ini, rumus yang digunakan adalah rumus presentase dari jawaban para kuesioner yang sudah disebar, kemudian masing-masing jawaban tersebut di analisis dengan rumus presentasi yakni banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah keseluruhan responden, kemudkan dikali dengan bilangan tetap yakni 100%. Sedangkan penggunaan skala interval presentasi yakni:

**Tabel 1. Skala Interval**

No	Presentase (%)	Kategori
1	100%-75%	Sangat Tinggi
2	75%-50%	Tinggi
3	50%-25%	Sedang
4.	25%-0%	Rendah

**Tabel 2. Angket Skala Pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak**

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Kesulitan memahami Kurikulum Sekolah Penggerak	Memiliki Hambatan	16	80%
		Tidak Memiliki Hambatan	4	20 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3. Angket Skala Manajemen Ruang Implementasi Pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak**

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
2	Kesulitan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Baru	Memiliki Hambatan	19	95%
		Tidak Memiliki Hambatan	1	5 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4. Angket Skala Manajemen Waktu Pelatihan Kurikulum Sekolah Penggerak yang Singkat**

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
3	Waktu Pelatihan yang singkat	Memiliki Hambatan	18	90%
		Tidak Memiliki Hambatan	2	10 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

**Tabel 5. Angket Skala Minimnya Informasi Kurikulum Sekolah Penggerak**

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
4	Minimnya Informasi Dan Sosialisasi Sekolah Penggerak	Memiliki Hambatan	14	70%
		Tidak Memiliki Hambatan	6	30 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari hasil kuesioner tersebut, maka diketahui bahwa hambatan – hambatan yang dialami guru sekolah dasar pasca diberlakukannya kurikulum sekolah penggerak yakni tujuan pembelajaran kurikulum sekolah penggerak yakni sebanyak 80% guru mengalami hambatan dan 20% sisanya guru tidak memiliki hambatan. Dalam hal manajemen ruang implikasi pembelajaran kurikulum sekolah penggerak yakni sebanyak 95% guru mengalami hambatan dan 5% guru tidak memiliki hambatan. Manajemen waktu pelatihan kurikulum sekolah penggerak yang singkat, sebanyak 90 guru memiliki hambatan dan 10% lainnya guru tidak memiliki hambatan. Dan untuk minimnya informasi sekolah penggerak, sebanyak 70% guru mengalami hambatan dan 30% guru lainnya tidak mengalami hambatan.

### Tujuan Pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak

Hasil kuesioner menunjukkan presentase hambatan yang terbilang tinggi dimana guru yang memiliki hambatan pada tujuan pembelajaran kurikulum sekolah penggerak yakni dengan kategori tinggi dengan presentase sebanyak 80%, sedangkan sisanya 20% persen adalah presentase guru yang tidak memiliki hambatan.

Pembahasan yang serupa juga dilakukan Fitri Cahyanti dalam jurnalnya yang mengutip hasil survey yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan di Jawa Timur tepatnya di Surabaya, penelitian tersebut berlangsung pada 2013 silam dengan sampel sebanyak 240 guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dalam mencari informasi yang akurat apakah guru dan peserta didik mengalami kesulitan di dalam mengimplemenrasikan kurikulum 2013. Dan hasil yang diperoleh ialah pemahaman guru-guru ialah hanya sebatas pada memahami kurikulum 2013, sedangkan dalam hal membuat suatu perencanaan serta penerapan disekolah, para guru belumlah bisa untuk mengimplementasikan atau menjalankan dilapangan seperti apa yang pemerintah kehendaki (Ardliyanto, 2014)

Selaras dengan penelitian diatas, maka guru pun seakan rentan dalam hal pemahaman yang cepat atau adaptasi yang cepat di dalam persoalan penggantian kurikulum bagi untuk kemudian diimplemetasikan pada peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan Ika Kristiana, dkk dalam jurnalnya (Krisdiana, Apriandi, Setiansyah, 2014) mendapati fenomena guru yang kurang dalam memahami apa sebenarnya yang menjadi tujuan dari kurikulum 2013 serta pendekatan saintifiknya. Dalam memahami kurikulum 2013 tersebut, guru mengalami berbagai kendala. Bahkan lebih dari 40% guru merasakan kurang paham dalam hal demikian. Penyebabnya disebabkan oleh kurang aktifnya guru dalam berbagai berbagai peatihan atau workshop yang dilkukan, hingga terkait dengan pemahaman dan implementasi kurikulum 2013 masihlah minim. Di dalam melaksanakannya, penerapan kurikulum 2013 juga mengalami kendala dalam hal pendekatan santifik. Pendekatan saintifik disinyalir sebagai sebuah titian emas di dalam mengembangkan sikap, keterampilan, serta pengetahuan dari peeserta didik itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena guru yang kurang aktif dalam mencari referensi terkait pendekatan saintifik. Dan

permasalahan yang paling pokok yang di dapatkan ialah sulitnya memahami apa yang sebenarnya menjadi kompetensi ini atau kompetensi dasar kurikulum terbaru tersebut.

Agaknya fenomena dalam pergantian kurikulum, dalam hal tujuan dari pengembangan kurikulum itu sendiri merupakan hal yang senantiasa guru mengalami hambatan padanya. Hal ini adalah lumrah mengingat kurikulum bukanlah hal yang sederhana, melainkan sebuah konsep besar yang harus menjadi rujukan baru bagi guru dalam memberikan pelajaran pada peserta didik.

Demikian pula apa yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak, salah satu responden menilai bahwa adanya perbedaan yang signifikan meskipun tidak terlalu jauh bedanya, namun cukup berpengaruh, misalnya pada kurikulum 2013 lalu ada materi yang belum pernah muncul misalnya bab V mengenai menghargai lingkungan serta budaya lokal, dan sekarang tiba-tiba muncul. Hal ini berakibat pada pemahaman guru yang belum optimal.

Salah satu teori kurikulum yang penulis sebutkan diatas bahwa Teori pengembangan kurikulum yang dirumuskan oleh Caswel bahwa konsep kurikulum itu bertumpu pada masyarakat, maka kurikulum yang di gagas Caswe bersifat interaktif, dan menekankan pada partisipasi guru, yakni guru yang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum (Caswel, 1974). Dalam hal ini guru tidak boleh meraba-raba atau memiliki pemahaman yang tidak optimal dalam mengajarkan materi pada peserta didik. Maka, hambatan ini haruslah segera diatasi agar apa yang menjadi tujuan dari pengembangan kurikulum itu sendiri bisa berjalan dengan optimal dan seperti apa yang para perumusny inginkan.

Sebab sebegus apapun suatu kurikulum yang dicanangkan apabila guru sebagai ujung tombak dikelas tidak bisa memahami ataupun menerjemahkan ide dari kurikulum itu dikelas, maka sekumpulan ide hebat itu tidak akan berguna dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Kurikulum akan bermanfaat apabila ide tersebut diimplementasikan dengan tepat dalam setiap praktik pembelajarannya. Maka para pendidik harus terus menggali infomarsi sebagai upaya untuk mempertinggi kualitas diri mengenai tuntunan kurikulum yang tersaji.

### **Manajemen Ruang Implementasi Pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak**

Hasil kuesioner menunjukkan presentase hambatan yang terbilang tinggi dimana guru yang memiliki hambatan pada manajemen ruang implementasi sekolah penggerak yakni dengan kategori tinggi dengan presentase sebanyak 95%, sedangkan sisanya 5% persen adalah presentase guru yang tidak memiliki hambatan.

Berbicara megenai manajemen kurikulum, maka salah satu persepsi menjeaskan bahwa manajemen kurikulum ialah sebuah substansi manajemen yang sangat utama di sekolah. Prinsip dasar dari manajemen kurikulum ini ialah mengupayakan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik berdasarkan indikator pencapaian tujuan oleh siswa serta mendorong guru guna menyusun secara berkesinambungan agar startegi pembelajarannya bsa sedemikian sempurna. Adapun tahapan dalam manajemen kurikulum ada empat yakni: (Wahyudin,2014)

- a.Merencanakan
- b.Mengorganisasikan
- c.Melaksanakan
- d.Mengendalikan

Dalam hal ini, pelaksanaan kurikulum sangatlah bergantung pada kemampuan stakeholder di sekolah yakni kepala sekolah dan guru untuk bisa berperan aktif di dalam mengelola sekolah dengan melakukan pemberdayaan atas keseluruhan komponen yang memiliki kaitan dalam terselenggaranya sekolah secara keseluruhan. Ha ini memiliki arti bahwa peran kepala sekolah dan guru haruslah ditingkatkan guna manajemen pendidikan tetap terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan manajemen kurikulum ialah bagian yang sangat penting dari kesemua manajemen pendidikan yang diterapkan di berbagai jenis jenjang pendidikan. Sehingga tidak berlebihan apabila mengatakan, bahwa berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan sangat berkaitan dengan manajemen kurikulum itu sendiri.

Dalam skripsinya, (Rahmawati,2015) menjabarkan bahwa manajemen kurikulum di Indonesia haruslah mendapat perhatian yang khusus dan serius dari para pihak yang memiliki kaitan dalam manajemen kurikulum itu sendiri, baik dari segi pelaksanaannya, perancangannya, sasaran tujuannya serta evaluasi. Kurikulum dijadikan sebagai sebuah kerangka yang menjadi tolak capaian peserta didik beserta cara untuk mencapainya. Maka, dalam manajemen kurikulum, semua pihak yang berkaitan haruslah bersama-sama bekerja guna tujuan dari pendidikan itu bisa tercapai.

Hal yang berkaitan tentang penjabaran diatas dengan penereapan kurikulum sekolah penggerak ini adalah soal manajemen implikasinya. Guru dihadapkan situasi yang tidak mudah dimana Indonesia masih terdampak pandemi sedang ada banyak sekolah yang masih belajar jarak jauh atau PJJ. Menyikapi hal tersebut, agaknya sulit untuk bisa mengimplementasikan ruh dalam kurikulum sekolah penggerak ini.

Sebelum lebih jauh mengimplementasikannya pada peserta didik, guru yang tengah mengikuti pelatihan online saja dibuat kewalahan dengan pelatihan online tersebut. Tentunya hal ini hanya bisa mengakomodir guru yang memiliki akses digital saja seperti adanya laptop, gawai dan akses internet yang memadai. Jadi, hal ini merupakan hambatan, terkhusus pada manajemen ruang untuk mengimplementasikan kurikulum baru tersebut.

### **Manajemen Waktu Pelatihan Kurikulum Sekolah Penggerak yang Singkat**

Hasil kuesioner menunjukkan presentase hambatan yang terbilang tinggi dimana guru yang memiliki hambatan pada waktu pelatihan kurikulum sekolah penggerak yakni dengan kategori tinggi dengan presentase sebanyak 90%, sedangkan sisanya 10% persen adalah presentase guru yang tidak memiliki hambatan.

Penelitian serupa juga dilakukan Heri Retnawati dalam jurnalnya, yang melakukan penelitian mengenai hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang dipakai beberapa waktu lalu yang dilaksanakan dengan serempak oleh semua sekolah di Indonesia. Namun dalam beberapa waktu yang lalu, terdapat wacana dan alasan yang muncul mengenai kebijakan yang kontroversial dengan menunda diberlakukannya kurikulum 2014. Alasan utamanya adalah, adanya masalah mengenai siap atau tidaknya kita dalam menyelenggarakan pendidikan. Pemerintah mendapati data, yang menunjukkan bahwa ada banyak sekolah yang belum memiliki kesiapan dan terlihat memaksakan diri untuk turut serta dalam sistem ini. Padahal, pemerintah senantiasa berupaya dengan berbagai macam sosialisasi maupun seminar-seminar dan pelatihan. Namun dilapangan ternyata ditemukan banyak masalah berkenaan dengan hal ini. Dari hasil penelitian ini, maka didapati ada 4 sub tema yang ditemukan guna tema pelatihan beserta sosialisasi . kualitas pelatihan dan sosialisasi merupakan akar dari berhasil tidaknya implementasi dari kurikulum itu sendiri. Adapun masalah yang kerap kali muncul dalam proses pelatihan sangat beragam,. Dan yang paling sering ialah teradinya kesalah pahaman atau miskomunikasi antara satu dengan yang lainnya. kondisi demikian akan menimbulkan kebingungan pada peserta. Masalah lain yang umum ditemui ialah seputar pelatihan dan sosialisasi waktu yang sangat singkat. Dalam menyelenggarakan pelatihan, dan sosialisasi massal untuk menghimpun semua guru, mewajibkan harusnya dibagikan gelombang per gelombang dengan waktu yang sangat terbatas. Masalah yang muncul akan semakin rumit jika waktunya sudah sedikit namun tidak berimbang dengan konsep pelatihan serta sosialisasi yang juga tidak matang. Maka akan muncul fenomena dimana banyak materi yang belum disampaikan secara detail dan terperinci. Hal ini akan berdampak pada wawasan dan pengetahuan guru yang tidak mumpuni dan memadai sebagai bekal untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru.

Sejalan dengan penelitian diatas, guru yang diwajibkan mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak juga mengalami hal yang serupa dalam sisi manajemen waktu pelatihan. Salah seorang responden menuturkan bahwa niat pemerintah dalam mengubah kurikulum pada dasarnya baik. Hanya saja implementasinya sangat kurang tepat untuk dilaksanakan karena masih terdampak pandemi covid 19 yang memaksa banyak sekolah di

seluruh Indonesia untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, serta masa pelatihan yang begitu berbenturan dengan dimulainya tahun ajaran baru. Ia juga memperkirakan akan membutuhkan waktu agar hasil yang diinginkan bisa idela, seperti apa yang dikehendaki pemerintah sejak semula.

### **Minimnya Informasi Kurikulum Sekolah Penggerak**

Hasil kuesioner menunjukkan presentase hambatan yang terbilang tinggi dimana guru yang memiliki hambatan pada waktu pelatihan kurikulum sekolah penggerak yakni dengan kategori tinggi dengan presentase sebanyak 70%, sedangkan sisanya 30% persen adalah presentase guru yang tidak memiliki hambatan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan Sinta Arista dalam artikelnya dengan hasil penelitian di dapati presentasi yang tinggi pada guru yang mengalami hambatan mengenai minimnya informasi kurikulum 2014. Hal ini diperparah dengan guru yang hanya mengandalkan informasi dari sekolah saja dan tidak mencari sendiri secara mandiri berbagai informasi yang mungkin saja bisa di dapatnya dari luar sekolah. Misalnya guru yang mencari informasi dengan mengikuti workhsop, sehingga wawasannya berkurang (Arista, 2016).

Di dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008, dalam (Evanita, 2013) menjelaskan bahwa pelatihan pada guru merupakan ragam pelatihan keprofesionalan guru yang memiliki tujuan untuk memelihara serta meningkatkan skill guru selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, masyarakat, dan masyarakat yang sangat dinamis. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum yang berganti adalah hal yang niscaya dan untuk menyelenggarakan pergantian kurikulum maka diperlukan adanya pelatihan serta pendampingan bagi untuk menyambut perubahan kurikulum itu. Kasmawati menjabarkan bahwa guru seharusnya sudah dibekalkan sebuah pelatihan dan pendampingan sebelum pembelajaran berbasis kurikulum baru itu diterapkan (Kompas, 2013).

Miinimnya sosialisasi juga dirasakan oleh responden, hal ini diperkuat dengan argumen Tim Pengemban Kurikulum 2013 yang juga merupakan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Said Hamid Hasana, bahwa kurikulum sekolah penggerak minim akan sosialisasi, dan baiknya sebelum di ujikan pada 2.500 satuan pendidikan, juga harusnya dilakukan uji publik dengan menudng banyak pihak. Sebab yang harus diperhatikan diawal adalah kematangan konsep kurikulum baru tersebut. Setelah itu diadakanlah pelatihan guru yang insentif, dan tidak melulu harus dilakukan pada guru representatif, namun juga pada semua guru.

### **SIMPULAN**

Perubahan zaman dan dan segala apapun yang ada didalamnya adalah hal yang pasti dan tidak bisa dibatasi perubahan itu. sebab segalanya adalah dinamis. Manusia dan lingkungan harus tetap mengikuti perubahan zaman demi terciptanya peradaban yang selalu berkembang. Maka pendidikan pun harus ikut serta dari perubahan tersebut.

Pendidikan atau ilmu pengetahuan tidak boleh jumud pada siatuasi zaman yang berubah. Jumud akan mendatangkan situasi dimana manusia tidak berkembang. Kosep pendidikan dalam menyikapi hal ini adalah dengan pergantian kurikulum. Bergantinya kurikulum adalah hal positif yang harus dilakukan guna menyelaraskan pola pikir manusia terhadap zaman yang senantiasa berubah.

Dalam perkembangannya, selalu menuai pro maupun kontra, dalam hal ini yang paling terdampak hambatan adalah guru selaku ujung tombak atau penyampai maksud kurikulum itu pada siswa. Awal Februari 2021 lalu kurikulum kembali berganti namun hanya diterapkan pada 2.500 sekolah di seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menghimpun setidaknya 4 kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak yakni Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak, Manajemen Ruang Implementasi Pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak, Manajemen Waktu Pelatihan Kurikulum Sekolah Penggerak yang Singkat dan Minimnya Informasi Kurikulum Sekolah Penggerak.

Keempat hambatan diatas merupakan hal yang lumrah dari perubahan kurikulum yang sampai hari ini telah 12 kali berganti. Menyikapi hal demikian, maka yang menjadi kunci

untuk menjawab hambatan diatas adalah guru itu sendiri yang harus mengerahkan kemampuannya guna mengatasi solusi yang ada, sebab ia merupakan perantara antara apa yang diinginkan para perumus kurikulum dan hasil implikasinya pada peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardliyanto, A. (2013). Guru Kesulitan Terapkan. Retrieved September 11, 2021, From Retrieved From [Http://Koransindo.Com/Node/342503](http://Koransindo.Com/Node/342503)
- Arista, S. A. (2016). Hambatan Guru Biologi Pada Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Smk Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2014-2015. Skripsi. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Babbitt, F. (1918). *The Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin.
- Caswel, R. D. (1974). *Curriculum Improvement: Decision Making And Process*. Boston: Allyn Bacon Inc.
- E, E. (2013). Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. Retrieved September 12, 2021, From Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013
- Ika Krisdiana, D. A. (2014). Analisis Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). *Jurnal Ilmiah Pendekatan Matematika*, 4.
- Kompas. (2013). Sosialisasi Kurikulum 2013 Masih Lemah. Retrieved September 12, 2021, From ([Http://Lipsus.Kompas.Com/Gebrakan-Jokowi:Basuki/Read/XML/2013/03/07/03165765/Sosialisasi.Kurikulum.2103.Masih.Lemah](http://Lipsus.Kompas.Com/Gebrakan-Jokowi:Basuki/Read/XML/2013/03/07/03165765/Sosialisasi.Kurikulum.2103.Masih.Lemah))
- Lunenburg, F. D. (2000). *Educational Administration: Concepts And Practices*. United States Of America: Wadsworth.
- M, R. (2008). Rincian Kurikulum Di Indonesia Sebagai Acuan Pembelajaran. Retrieved September 11, 2021, From [Http://Kurikulum.Ktsp.Ac.Id/2867/053411o54](http://Kurikulum.Ktsp.Ac.Id/2867/053411o54) Bab1.Pdf. Artikel,
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 3.
- Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puskur. (2007). *Gagasan Kurikulum Masa Depan*. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas.
- Rahmawati, N. E. (2015). *Permasalahan Manajemen Kurikulum Di Indonesia (Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Republika. (2021, Februari 5). Program Sekolah Penggerak Dinilai Sulit Efektif. Retrieved September 11, 2021, From [Https://Www.Republika.Co.Id/Berita/Qo07zf328/Program-Sekolah-Penggerak-Dinilai-Sulit-Efektif](https://www.Republika.Co.Id/Berita/Qo07zf328/Program-Sekolah-Penggerak-Dinilai-Sulit-Efektif)
- Retnawati, H. (2015). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 8.
- Samsudi. (2009). *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Susilo, M. J. (2007). *Ktsp : Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik-Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, E. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.